

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI PESERTA PROGRAM CETAK
SAWAH BARU DAN PETANI SAWAH LAMA**
*(Studi Kasus di Desa Botto, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap,
Provinsi Sulawesi Selatan)*

**FITRAH NURDIN
G21114309**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI PESERTA PROGRAM CETAK
SAWAH BARU DAN PETANI SAWAH LAMA**
*(Studi Kasus di Desa Botto, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap,
Provinsi Sulawesi Selatan)*

FITRAH NURDIN
G21114309

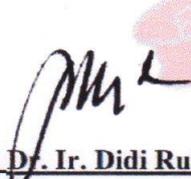
Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
pada
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

Judul skripsi: **ANALISIS PENDAPATAN PETANI PESERTA PROGRAM CETAK SAWAH BARU DAN PETANI SAWAH LAMA**
(*Studi Kasus di Desa Botto, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan*)

Nama: FITRAH NURDIN
NIM: G21114309

Disetujui oleh:



Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.
Dosen Pembimbing



Dr. Ir. Idris Summase, M.Si.
Dosen Pembimbing

Diketahui Oleh:



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 8 Oktober 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

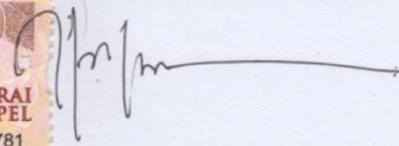
Nama : Fitrah Nurdin
Nim : G21114309
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : S1

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Analisis Pendapatan Petani Peserta Program Cetak Sawah Baru dan Petani Sawah Lama (*Studi Kasus di Desa Botto, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan*)” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 12 Oktober 2021




Fitrah Nurdin
G21114309

ABSTRAK

FITRAH NURDIN. Analisis Pendapatan Petani Peserta Program Cetak Sawah Baru dan Petani Sawah Lama di Desa Botto, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. DIDI RUKMANA dan IDRIS SUMMASE.

Program cetak sawah baru dapat meningkatkan produksi padi serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis pendapatan usahatani padi sawah program pencetakan sawah baru dan sawah lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. 2) Menganalisis kelayakan usahatani padi sawah hasil cetakan baru dan sawah lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. 3) Menganalisis perbedaan pendapatan antara petani padi sawah hasil cetakan baru dan sawah lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. Metode Analisis pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 petani yang terdiri dari 30 petani sawah baru dan 30 petani sawah lama yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Pendapatan usahatani pada sawah cetakan baru di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap dalam 1 musim tanam adalah sebesar Rp.15.207.087,00,-/Ha sedangkan sawah lama sebesar Rp.26.832.837,05,-/Ha. Hasil ini menunjukkan pendapatan sawah lama lebih tinggi 56,67% dibandingkan sawah baru. 2) Analisis R/C Ratio menunjukkan bahwa usahatani padi pada sawah cetakan baru maupun sawah lama menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Nilai R/C Ratio untuk sawah baru adalah 3,51 dan sawah lama yakni 4,60. 3) Hasil uji perbandingan pendapatan menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup nyata antara pendapatan usahatani sawah baru dan sawah lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.

Kata Kunci : Pencetakan Sawah Baru, Produksi, Biaya, Pendapatan.

ABSTRACT

FITRAH NURDIN. Analysis of Income in Farmers Participating in New Rice Field Program and Farmers Cultivating Old Rice Field in Botto Village, Pitu Riase District, Sidrap Regency, South Sulawesi Province. DIDI RUKMANA and IDRIS SUMMASE.

New Rice Field Program can increase the rice production and the farmer income and welfare. This research aimed to: 1) Analyze the income of farming business in new rice field program and old rice field in Botto Village, Pitu Riase District, Sidrap Regency. 2) Analyze the properness of farming business in new rice field program and old rice field in Botto Village, Pitu Riase District, Sidrap Regency. 3) Analyze the difference between new rice field farmers and old rice field farmers in Botto Village, Pitu Riase District, Sidrap Regency. The analysis method used in this research was quantitative descriptive. The population in the present research consisted of 60 farmers comprising of 30 new rice field farmers and 30 old rice field farmers that were chosen randomly. The research results concluded that: 1) The income of farming business in new rice field in Botto Village, Pitu Riase District, Sidrap Regence in one planting season was of Rp.15.207.087,00,-/Ha, while the income of farming business in old rice field was of Rp.26.832.837,05,-/Ha. This revealed that the income of old rice field farmers was 56,67% higher than new rice field farmers. 2) R/C Ratio Analysis showed that farming businesses both in new rice field and old rice field were profitable and worth doing. R/C Ratio value for new rice field was 3,51 and for old rice field was 4,60. 3) The result of comparison test on income revealed that there were a significant difference between new rice field and old rice field farming businesses in Botto Village, Pitu Riase District, Sidrap Regency.

Keywords: New Rice Field, Production, Cost, Income.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



FITRAH NURDIN, lahir di Parepare pada tanggal 3 Januari 1996, merupakan anak ke empat dari pasangan Bapak M.Nurdin Hasan dan Ibu Dihana Code. Penulis telah menyelesaikan beberapa pendidikan formal dari SD Negeri 62 Parepare dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Parepare dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Parepare dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Hasanuddin pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Penulis menjadi anggota Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA), sebagai Badan Pengurus Harian (BPH) Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian periode 2016/2017, dan juga sebagai Badan Pengurus Harian (BPH) di Unit Kegiatan Mahasiswa Fotografi Universitas Hasanuddin periode 2017/2018. Selain aktif di dalam organisasi, penulis juga aktif mengikuti berbagai seminar dan pelatihan yang dilaksanakan di tingkat lokal, nasional maupun internasional baik sebagai peserta, penyelenggara kegiatan, maupun pengisi acara atau narasumber dalam kegiatan tersebut.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sungguh Dia-lah yang menjadi penerang dalam segala kesulitan dan sang pemilik Arsy' yang telah menitipkan ilham dan limpahan kasih sayang yang tidak dapat terlukiskan dengan kata-kata sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul “**Analisis Pendapatan Petani Peserta Program Cetak Sawah Baru dan Petani Sawah Lama (Studi Kasus di Desa Botto, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan)**” di bawah bimbingan Bapak Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S. dan Bapak Dr. Ir. Idris Summase, M.Si.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis senantiasa menerima saran dan kritik yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan.

Makassar, Oktober 2021

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah yang Maha Pangasih lagi Maha Penyayang, Tuhan bagi semesta alam, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa ada banyak tantangan yang dihadapi selama masa perkuliahan sampai pada proses penyelesaian tugas akhir ini. andilnya orang-orang baik dan peduli dalam proses yang cukup menyita waktu ini menjadikan penulis memiliki semangat juang untuk senantiasa berkarya dan menghadapi tantangan demi tantangan dengan baik. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis berjuang menyelesaikan pendidikan di kampus khususnya pada pihak yang membantu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda M.Nurdin Hasan dan Ibunda Dihana Code yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, mendorong dan memotivasi dengan penuh kasih sayang, ketulusan, kesabaran dan pengorbanan yang tak ternilai.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S. dan Bapak Dr. Ir. Idris Summase, M.Si. selaku dosen pembimbing, terima kasih atas setiap waktu, ilmu, motivasi, saran yang membangun dan pemahaman baru mengenai berbagai hal yang telah diberikan kepada penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec. dan Bapak Ir. Darwis Ali, M.S. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si. dan bapak Rusli Muh. Rukka, S.P., M.Si. selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian, khususnya Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah membimbing penulis sejak pertama kali menginjakkan kaki di kampus ini sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Staf dan Pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin yang telah membantu dalam proses administrasi selama menyelesaikan skripsi ini.

7. Warga Desa Botto, Kabupaten Sidrap yang banyak membantu dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seangkatan di Program Studi Agribisnis SEMESTA 14 khususnya Amalia Asdar, Al Qadri Asmaul Ahmad, Anang Hidayat, Nur Alam Waris dan Asriana yang telah bersedia direpotkan serta memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi.
9. Teman dan sahabat alumni kelas 12.IA.2 SMA Negeri 1 Parepare (VD) khususnya Nia Kurnia, Wenny Asteti, Vivi Eka Dayanti dan Witry Adelina, terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi yang diberikan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir.
10. Kepada sahabat-sahabatku, Rulyana Ramadhani, Febrianti Nur, Akmalianto dan Ainun Pujianti yang telah menemani dalam perjalanan tujuh tahun perkuliahan dalam suka maupun duka.
11. Kepada Nurhana yang telah bersedia menemani dan menjadi penerjemah selama proses penelitian di Desa Botto, Kabupaten Sidrap.
12. Kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, yang tidak mampu penulis sebutkan satu-persatu.

Makassar, Oktober 2021

Fitrah Nurdin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Lahan Sawah	6
2.2 Pencetakan Sawah	6
2.3 Padi	8
2.3.1 Budidaya Tanaman Padi	9
2.3.2 Usahatani Padi	10
2.3.3 Faktor Produksi Usahatani	10
2.3.3.1 Luas Lahan	10
2.3.3.2 Tenaga Kerja	11
2.3.3.3 Pupuk	11
2.3.3.4 Pestisida	14
2.3.3.5 Bibit	14
2.4 Biaya Usahatani	15
2.5 Penerimaan Usahatani	16
2.6 Pendapatan Usahatani	17
2.7 Penelitian Terdahulu	18
2.8 Kerangka Pemikiran	23
2.9 Hipotesis	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	25
3.2 Jenis dan Sumber Data	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data	25
3.4 Populasi dan Penentuan Sampel	26
3.5 Analisis Data	26
3.5.1 Biaya Produksi Padi	27
3.5.2 Analisis Penerimaan Usahatani	27
3.5.3 Analisis Pendapatan Usahatani	27
3.5.4 Analisis Kelayakan Usaha	28
3.5.5 Independent Sample t – Test	28
3.6 konsep Operasional	29
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	31

4.1	Letak Geografis Wilayah	31
4.2	Pola Pemanfaatan Lahan	31
4.3	Keadaan Penduduk.....	32
4.3.1	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
4.3.2	Penduduk Berdasarkan Umur	32
4.3.3	Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	33
4.3.4	Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian.....	34
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	35
5.1	Program Pencetakan Sawah baru	35
5.2	Identitas Petani Responden	36
5.2.1	Umur	36
5.2.2	Tingkat Pendidikan	37
5.2.3	Pengalaman Berusahatani	37
5.2.4	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	38
5.3	Analisis Pendapatan	38
5.3.1	Penerimaan.....	39
5.3.2	Biaya Usahatani	40
5.3.2.1	Biaya Tetap	40
5.3.2.2	Biaya Variabel.....	41
5.3.3	Pendapatan	41
5.4	Analisis Perbandingan Pendapatan	42
VI.	PENUTUP.....	45
6.1	Kesimpulan	45
6.2	Saran.....	45
	DAFTAR PUSTAKA.....	46
	LAMPIRAN.....	49

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
Tabel 1.	Perkembangan Volume Kegiatan Perluasan Sawah Dari Tahun 2006-2020.....	2
Tabel 2.	Luas sawah baru di Kabupaten Sidrap tahun 2013-2018.....	3
Tabel 3.	Data cetak sawah baru di kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap tahun 2013-2018	4
Tabel 4.	Penelitian Terdahulu	20
Tabel 5.	Petani Peserta Program Cetak Sawah Baru di Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap	26
Tabel 6.	Jumlah Petani Sawah Lama Di Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap Tahun 2021	31
Tabel 7.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.....	32
Tabel 8.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.....	33
Tabel 9.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.....	33
Tabel 10.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.....	34
Tabel 11.	Jumlah Petani Peserta Program Cetak Sawah Baru di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.....	35
Tabel 12.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Umur di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.....	36
Tabel 13.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.....	37
Tabel 14.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap	37
Tabel 15.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap	38

Tabel 16.	Produksi Padi Petani Responden Sawah Baru Dan Sawah Lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.....	39
Tabel 17.	Penerimaan Petani Responden Sawah Baru Dan Sawah Lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.....	39
Tabel 18.	Biaya Tetap Petani Responden Sawah Baru Dan Sawah Lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.....	40
Tabel 19.	Biaya Variabel Petani Responden Sawah Baru dan Sawah Lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.....	41
Tabel 20.	Pendapatan dan Analisis Kelayakan Usahatani Petani Responden Sawah Baru Dan Sawah Lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap	42
Tabel 21.	Hasil Uji <i>Independent Sample t-Test</i> pada Pendapatan Petani Responden Sawah Baru Dan Sawah Lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.....	42
Tabel 22.	Perbandingan Produksi, Rincian Biaya dan Pendapatan Pendapatan Petani Responden Sawah Baru dan Sawah Lama di Desa Botto, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, 2021	43

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
	Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran	23

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia sektor pertanian merupakan sektor andalan, karena sektor ini telah terbukti tetap bertahan dari badai krisis moneter, sementara itu sektor- sektor lainnya justru banyak yang mengalami kebangkrutan. Peran sektor pertanian dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain sebagai penyedia lapangan kerja (sumber mata pencaharian penduduk), sumber devisa negara, sumber bahan baku industri, dan sumber pendapatan nasional. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan sumber bahan pangan bagi sebagian besar penduduk Indonesia (Supriyati, 2005).

Untuk mengimbangi semakin pesatnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia, maka usaha pertanian yang maju perlu digalakkan di seluruh kawasan pertanian Indonesia. Dalam upaya membangun pertanian Indonesia agar kualitas dan kuantitas produk pertanian dapat ditingkatkan maka diperlukan peran pemerintah dalam hal kebijakan diversifikasi, intensifikasi, dan rehabilitasi lahan pertanian yang ada guna pencapaian pemerataan swasembada pangan.

Salah satu misi pembangunan tanaman pangan adalah mempertahankan ketersediaan bahan pangan. Bahan pangan merupakan komoditas strategis, ketersediaan bahan pangan mutlak menjadi prioritas karena dapat menciptakan ketahanan pangan dan stabilitas nasional. Salah satu target sukses Kementerian Pertanian bidang pertanian tanaman pangan yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pertanian 2010-2014 adalah surplus beras, swasembada jagung berkelanjutan, serta swasembada kedelai pada tahun 2014.

Perluasan areal pertanian merupakan salah satu bentuk perubahan penggunaan sumberdaya lahan (*land-use change*) dari bukan lahan pertanian menjadi lahan pertanian. Hal ini bertujuan agar produksi pertanian dapat terus meningkat dari tahun ke tahun. Sumberdaya lahan adalah sumberdaya strategis dari setiap sektor perekonomian, seiring pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi, kebutuhan lahan untuk membangun prasarana ekonomi, prasarana sosial, dan pemerintahan meningkat terus dari tahun ke tahun. Hal ini juga berbanding lurus dengan tingkat kebutuhan pangan yang juga semakin tinggi.

Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penurunan produksi hasil pertanian dan untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah melalui ekstensifikasi pertanian. Menurut Suswono (2012) potensi lahan yang dapat dikembangkan untuk dijadikan sawah baru mencapai 7,31 juta hektar. Untuk mempertahankan ketahanan pangan, tentunya perlu usaha yang dilaksanakan secara simultan (Agus dan Mulyani, 2006): antara lain (i) pengendalian konversi lahan pertanian; (ii) mencetak lahan pertanian baru; dan (iii) intensifikasi sistem pertanian dengan menerapkan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan sekaligus mempertahankan kualitas lingkungan.

Pemerintah melalui Perpres No. 10 tahun 2005 dan ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 299/ Kpts/OT.140/7/2005 telah membentuk sebuah institusi yaitu Direktorat Jenderal Pengolahan Lahan dan Air (PLA) yang salah satu tugas dan fungsinya untuk mengelola perluasan areal tanam beberapa komoditi, termasuk padi.

Tabel 1. Perkembangan Volume Kegiatan Perluasan Sawah Dari Tahun 2006-2020

Tahun	Keterangan	Luas (Ha)
2006-2010	Perluasan sawah Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air (PLA)	69.102
2011-2015	Perluasan sawah Direktorat Jenderal Sarana dan Prasarana Pertanian (PSP)	382.170
2016-2019	Perluasan sawah Direktorat Jenderal Sarana dan Prasarana Pertanian (PSP)	210.372
2020	Target perluasan sawah Direktorat Jenderal Sarana dan Prasarana Pertanian (PSP)	10.000

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama periode 2011-2019, Direktorat Jenderal PLA telah mencetak sawah seluas 530.433 Ha yang tersebar di seluruh Indonesia. Sedangkan pada tahun 2020, Kementerian Pertanian merencanakan mencetak tambahan 10.000 Ha sawah baru.

Diperkirakan bahwa tahun 2025 Indonesia akan harus mengimpor 11,4 juta ton beras jika konversi lahan sawah berjalan secepat 190.000 ha/tahun dan pencetakan sawah mencapai 100.000 ha/tahun. Lahan sawah merupakan penghasil utama beras. Sebagai gambaran, pada tahun 2003 dari total luas panen sekitar 11,5 juta ha dengan produksi padi sebesar 52,1 juta ton; 49,3 juta ton padi (94,7%) diantaranya dihasilkan dari lahan sawah dengan luas panen 10,4 juta ha dan sisanya 2,8 juta ton (5,3%) dari lahan kering dengan luas panen 1,1 juta ha (Agus dan Irawan, 2006).

Produksi padi di Indonesia terus mengalami penurunan setiap tahun. Hal ini disebabkan oleh penurunan luas lahan dan pengaruh beberapa faktor produksi terhadap proses produksi. Luas panen padi pada tahun 2019 diperkirakan sebesar 10,68 juta hektar atau mengalami penurunan sebanyak 700,05 ribu hektar atau 6,15 persen dibandingkan tahun 2018. Produksi padi pada 2019 diperkirakan sebesar 54,60 juta ton GKG atau mengalami penurunan sebanyak 4,60 juta ton atau 7,76 persen dibandingkan tahun 2018 (Agus dan Irawan, 2006).

Produksi padi sangat dipengaruhi oleh input yang digunakan dalam proses produksi. *Input* yang digunakan berupa pupuk, pestisida, benih, tenaga kerja dan lahan. Penggunaan *input* tersebut bisa berasal dari bahan sintesis ataupun organik sesuai dengan fungsi dan risiko masing-masing. Biasanya *input* yang berasal dari sintesis menimbulkan perubahan hasil yang lebih cepat dibandingkan *input* yang berasal dari organik, namun secara jangka panjang bisa menimbulkan degradasi sumber daya lahan.

Sulawesi sebagai penghasil beras utama di Kawasan Timur Indonesia memiliki lahan sawah cukup luas, yakni sekitar 0,90 juta Ha. Namun penyebaran lahan sawah tersebut tidak merata di seluruh provinsi, karena sebagian besar terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan yakni sekitar 0,63 juta Ha atau 69,8% dari luas lahan sawah Sulawesi. Provinsi lainnya relatif sempit, yakni <0,07 juta Ha, kecuali di Provinsi Sulawesi Tengah yakni 0,12 juta Ha (Ritung, 2014)

Di Sulawesi, lahan sawah irigasi teknis dan semiteknis mendominasi dengan luas 0,38 juta Ha atau 42,6% dari luas lahan sawah Sulawesi, disusul sawah tadah hujan 0,28 juta Ha (26,1%). Lahan sawah pasang surut lainnya (lebak) sangat sempit di wilayah ini, yakni terdapat di Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara. Penyebaran Sawah Irigasi terluas terdapat di wilayah provinsi Sulawesi Selatan yakni di Kabupaten Sidrap, Pinrang, Wajo dan

Soppeng. Demikian pula dengan lahan sawah tadah hujan dan sawah irigasi sederhana penyebaran terluas terdapat di provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi lainnya relatif sempit, karena topografinya yang sebagian besar berbukit sampai bergunung (Ritung, 2014).

Kabupaten Sidrap merupakan salah satu daerah lumbung padi di Provinsi Sulawesi Selatan dengan total luas area persawahan 93.080 ha dengan produksi mencapai 515.010 ton di tahun 2019. Tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan daerah sendiri, hasil panen juga digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan di Indonesia bagian timur. Kabupaten Sidrap memberikan kontribusi hingga 20 persen dari keseluruhan total produksi padi di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2018, produksi padi Sidrap mencapai 667.754 ton dengan produktivitas 6,34 ton per hektare, naik dari produksi pada 2014 yang hanya sebesar 488.883 ton. Untuk meningkatkan produksi padi, Kabupaten Sidrap juga turut melakukan perluasan lahan dengan melakukan pencetakan sawah. Sejak tahun 2012, kabupaten sidrap telah melakukan pencetakan sawah seperti tertera pada tabel 2

Tabel 2. Luas sawah baru di Kabupaten Sidrap tahun 2013-2018

No	Tahun	Luas (Ha)
1	2013	300
2	2014	100
3	2015	200
4	2016	0
5	2017	540
6	2018	220
	Jumlah	1360

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sidrap, 2020

Pada tabel 2, Tercatat hingga tahun 2018 Kabupaten Sidrap telah mencetak lahan sawah baru seluas 1.360 ha yang tersebar di 6 Kecamatan. Kecamatan Pitu Riase merupakan wilayah dengan sawah baru terluas di Kabupaten Sidrap. Total keseluruhan luas sawah baru yang ada di Kecamatan Pitu Riase dari tahun 2013-2018 adalah 436.5 ha

Tabel 3. Data cetak sawah baru di kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap tahun 2013-2018

Tahun 2013			
No	Nama Desa	Luas (Ha)	Jumlah Petani
1	Botto	17,5	15
Tahun 2014			
No	Nama Desa	Luas (Ha)	Jumlah Petani
1	Botto	20	34
Tahun 2015			
3	Bola Bulu	48	59
4	Bila Riase	20	21
Tahun 2017			
No	Nama Desa	Luas (Ha)	Jumlah Petani
1	Botto	60	100
2	Lagading	105	110
3	Batu	60	73
4	Bila Riase	20	14
Tahun 2018			
No	Nama Desa	Luas (Ha)	Jumlah Petani
1	Botto	63,9	72
2	Bila Riase	8,40	9
3	Batu	13,7	16

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sidrap, 2020

Pada tahun 2018 luas sawah baru yang dicetak di kecamatan ini adalah 86 ha dan selama periode 2013 hingga 2018, Desa Botto merupakan desa yang rutin melakukan pencetakan sawah dengan total sawah baru seluas 161,4 hektar. Meski demikian, Selama periode 2017-2019 produksi padi di Kabupaten Sidrap justru mengalami penurunan sebesar 3,92 persen yaitu dari 536.050 ton pada tahun 2018 menjadi 515.010 ton pada tahun 2019. Penurunan produksi ini secara langsung dapat memengaruhi perekonomian wilayah dan terganggunya ketersediaan bahan pangan beras akan mengakibatkan banyak permasalahan seperti menurunnya pendapatan dari para petani padi dan juga akan menyebabkan kenaikan harga-harga bahan pangan lainnya atau menyebabkan inflasi terhadap perekonomian daerah juga perekonomian petani yang menjalankan usahatani itu sendiri.

Peningkatan dan penurunan pendapatan petani akan berpengaruh besar terhadap taraf hidup dan kesejahteraan petani. Besar kecilnya pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh besarnya jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan pada setiap musim tanam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pendapatan usahatani dan membandingkan antara pendapatan usahatani sawah baru dan sawah lama dalam penelitian yang berjudul *“Analisis Pendapatan petani peserta program cetak sawah baru dan petani sawah lama (studi Kasus di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap)”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan usahatani padi sawah cetakan baru dan sawah lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap?
2. Apakah usahatani padi sawah cetakan baru dan sawah lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap memperoleh keuntungan dan layak diusahakan?
3. Berapa perbandingan pendapatan antara usahatani padi sawah program pencetakan sawah baru dan usahatani padi sawah lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan usahatani padi sawah program pencetakan sawah baru dan sawah lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.
2. Menganalisis kelayakan usahatani padi sawah hasil cetakan baru dan sawah lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.
3. Menganalisis perbedaan pendapatan antara petani padi sawah hasil cetakan baru dan sawah lama di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat bagi penulis
Penulisan penelitian ini dapat menambah wawasan serta memperluas cakrawala serta khasanah pemikiran penulis sendiri
2. Menambah referensi
Semoga penelitian ini dapat menambah referensi perpustakaan Fakultas Pertanian, khususnya bagi Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Hasanuddin
3. Rekomendasi atau masukan bagi tempat penelitian
Di harapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan serta dapat memecahkan permasalahan yang ada di tempat penelitian sehingga kedepannya dapat lebih baik lagi
4. Referensi penelitian berikutnya
Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti di bidang yang sama

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lahan Sawah

Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukan untuk kegiatan pertanian. Sumberdaya lahan pertanian memiliki banyak manfaat bagi manusia. Menurut Sumaryanto dan Tahlim (2005) menyebutkan bahwa manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *use values* atau nilai penggunaan dapat pula disebut sebagai *personal use values*. Manfaat ini dihasilkan dari hasil eksploitasi atau kegiatan usahatani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Kedua, *non use values* dapat pula disebut sebagai *intrinsic values* atau manfaat bawaan. Berbagai manfaat yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian termasuk dalam kategori ini.

Salah satu lahan pertanian yang banyak terdapat di Indonesia khususnya Pulau Jawa dan Sulawesi adalah lahan sawah. Lahan sawah adalah suatu tipe penggunaan lahan yang untuk pengelolaannya memerlukan genangan air. Oleh karena itu, lahan sawah selalu memiliki permukaan datar atau yang didatarkan dan dibatasi oleh pematang untuk menahan air genangan (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, 2003).

Lahan sawah dapat dianggap sebagai barang publik, karena selain memberikan manfaat yang bersifat individual bagi pemiliknya, juga memberikan manfaat yang bersifat sosial. Lahan sawah memiliki fungsi yang sangat luas terkait dengan manfaat langsung, manfaat tidak langsung, dan manfaat bawaan. Manfaat langsung berhubungan dengan perihal penyediaan pangan, penyediaan kesempatan kerja, penyediaan sumber pendapatan bagi masyarakat dan daerah, sarana penumbuhan rasa kebersamaan (gotong royong), sarana pelestarian kebudayaan tradisional, sarana pencegahan urbanisasi, serta sarana pariwisata. Manfaat tidak langsung terkait dengan fungsinya sebagai salah satu wahana pelestari lingkungan. Manfaat bawaan terkait dengan fungsinya sebagai sarana pendidikan, dan sarana untuk mempertahankan keragaman hayati (Rahmanto, dkk., 2002).

2.2 Pencetakan Sawah

Perluasan lahan pertanian didefinisikan sebagai pendayagunaan sumberdaya lahan atau perubahan penggunaan sumberdaya lahan (*land use change*) dari semula bukan lahan pertanian menjadi lahan pertanian sehingga luas baku lahan pertanian meningkat. Sumberdaya lahan yang dapat didayagunakan untuk perluasan areal pertanian dapat berupa tanah yang dikuasai dengan Hak Milik, Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan, Hak Pakai, Hak Pengelolaan atau dasar penguasaan atas tanah yang semula tidak diusahakan atau tidak didayagunakan untuk pertanian yang berdasarkan peruntukannya menurut perundang-undangan dapat didayagunakan untuk pertanian.

Cetak sawah baru sebaiknya tidak menargetkan produktivitas yang maksimal karena merupakan lahan baru dibuka, salah satunya kadar keasaman yang masih tinggi sehingga mempengaruhi produktivitas padi. Sisi lain adalah dalam dua sampai tiga tahun ke depan produktivitasnya baru dapat dilihat maksimal, bisa mencapai empat sampai lima ton per hektar. Namun untuk lahan sawah yang baru ini masih di bawah standar, asumsi untuk produktivitas pada kisaran 2,5 - 3 ton per hektar. Sedangkan untuk peningkatan produktivitas padi tidak hanya

bergantung pada lahan, tetapi juga ketersediaan air, kesuburan lahan, dukungan penyuluh, dukungan modal, dan sarana produksi (Ritung, 2007).

Laju pertumbuhan penduduk disebutkan 1,3%-1,5%, sedangkan luas lahan pertanian tidak bertambah, sehingga Indonesia dikhawatirkan tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan 10 tahun dari sekarang. Keterkaitan antara laju permintaan pangan dan pertumbuhan penduduk adalah dasar teori pembangunan pertanian klasik. Suatu persamaan sederhana bahwa laju permintaan pangan suatu negara ditentukan oleh laju permintaan penduduk, laju pertumbuhan ekonomi, dan elastisitas pendapatan terhadap pangan tersebut. Dengan laju pertumbuhan penduduk 1,3%, pertumbuhan ekonomi 6,1%, dan elastisitas pendapatan terhadap pangan sekitar 0,6, laju permintaan pangan Indonesia sekitar 4,96% per tahun. Pertumbuhan pasok pangan di Indonesia memang harus mencapai 5% atau lebih, jika ingin menghindari krisis pangan yang berkepanjangan (Sumaryanto, 2005).

Strategi yang baik tentu saja perlu memprioritaskan pemenuhan pangan dari produksi dalam negeri, karena apabila mengandalkan pemenuhan pangan dari impor. Untuk pangan pokok, khususnya beras, peningkatan produksi domestik menjadi demikian mutlak, karena negara produsen beras besar-seperti China, Vietnam, India, dan Pakistan semakin hati-hati dalam melempar produk mereka ke pasar internasional. Benar bahwa persoalan tingginya laju pertumbuhan penduduk Indonesia harus terus diwaspadai. Namun, persoalan baru tentang kompleksitas baru karena perubahan pola perdagangan komoditas pangan di tingkat global jauh lebih penting untuk diantisipasi (Sumaryanto, 2001).

Pencetakan sawah baru penting, tetapi berbagai upaya yang mengarah kepada peningkatan produktivitas pangan per satuan luas lahan jauh lebih penting dan bermakna bagi kesejahteraan rakyat. Apabila laju peningkatan produktivitas ini lebih besar dari laju penurunan rasio lahan terhadap tenaga kerja-karena lahan nyaris tetap, sedangkan tenaga kerja terus bertambah-krisis pangan akan dapat dihindari. Maknanya, perubahan teknologi di bidang pangan dan pertanian menjadi sangat mutlak dan tidak dapat diabaikan dalam penyusunan strategi dan kebijakan ekonomi pangan ke depan. Krisis pangan juga akan dapat dihindari apabila berbagai program peningkatan produksi pangan tidak dimaksudkan hanya untuk memenuhi target politik semata (Sofyan, 2004).

Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi. Sekarang dan di masa datang, kepada berbagai individu dan golongan masyarakat (Mansur, 2005).

Dengan bertambah pesatnya pertambahan jumlah penduduk maka kebutuhan akan lahan juga semakin tinggi. Secara umum, kebutuhan lahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat personal. Kebutuhan yang lebih bersifat menguntungkan sepihak tersebut tidak diseimbangkan dengan kebutuhan lahan yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum (Simatupang, 2002).

Kebutuhan masyarakat secara umum diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan lahan terhadap konsumsi masyarakat (pangan). Rawanan pangan disebabkan karena sawah lama menghasilkan produktivitas padi dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat tidak mampu menghasilkan produksi untuk menyeimbangkan antara besarnya konsumsi masyarakat dengan produksi yang dihasilkan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan untuk penanganan daerah

rawan pangan tersebut adalah dengan program aksi pencetakan lahan sawah baru. Pencetakan lahan sawah baru tersebut diteruskan melalui daerah – daerah (kabupaten) yang ditunjuk dan bersedia sebagai daerah yang mampu mewujudkan ketahanan pangan yang mandiri (Suswono, 2012).

Salah satu wujud nyata dari aksi tersebut adalah pencetakan lahan sawah baru di Kabupaten Sidrap. Pencetakan sawah baru ini diharapkan mampu menghasilkan produktivitas padi. Sehingga tingginya produksi yang dihasilkan diharapkan mampu menyeimbangkan dengan besarnya kebutuhan konsumsi masyarakat. Sehingga kecukupan pangan masyarakat dapat tercapai.

Hasil pemetaan kesesuaian lahan yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, badan Penelitian dan pengembangan Pertanian tahun 2000 memperoleh kesimpulan bahwa luas lahan yang secara agroklimat sesuai untuk usahatani lahan sawah adalah sekitar 24,5 juta hektar. Dari jumlah tersebut yang ada sekarang ini telah dimanfaatkan adalah seluas 8,5 juta hektar. Dengan demikian terdapat sekitar 16 juta hektar yang menurut sudut pandang kesesuaian adalah potensial untuk dikembangkan menjadi lahan sawah (Agus, 2006).

Lahan potensial ini mencakup lahan rawa/pasang surut dan non rawa /pasang surut. Konversi lahan sawah umumnya terjadi pada lahan sawah produktif ke lahan nonpertanian (pemukiman, perkotaan dan infrastruktur, serta kawasan industri). Menurut Sofyan (2004) bahwa konversi lahan ke nonpertanian mencapai 110.000 ha per tahun (periode 1992-2002). Sebagian besar lahan sawah yang mengalami alih fungsi lahan sekitar 90% terjadi di Jawa (Jawa Barat, Jojakarta dan Jawa Timur) yang diperkirakan 60% dari produksi padi nasional (Suprpto, 2000). Lahan sawah yang terkonversi tersebut pada mulanya beririgasi teknis atau setengah teknis dengan produktivitas tinggi (Sumaryanto, 2001). Dalam rentang 2007–2010, di Jawa saja laju konversi rata-rata 200.000 ha per tahun berupa lahan sawah beririgasi teknis, nonteknis dan lahan kering.

2.3 Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan penting karena menghasilkan beras yang menjadi sumber bahan makanan pokok, seperti di Indonesia padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat. Hampir seluruh masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari (Arafah, 2010).

Konsumsi beras di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 139 kg/ kapita/ tahun dengan jumlah penduduk 237 juta jiwa, sehingga konsumsi beras nasional pada tahun 2011 mencapai 34 juta ton (BPS, 2011). Kebutuhan beras akan terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Di Indonesia luas panen padi mencapai 13.835.252,00 ha dengan produksi 71.279.709,00 Ton (BPS, 2013). Luas panen padi terus menurun akibat adanya alih fungsi lahan pertanian yang menyebabkan produksi juga menurun, sedangkan penduduk Indonesia terus meningkat sehingga kebutuhan pangan juga meningkat. Apabila ini terus terjadi maka dapat menyebabkan kelangkaan pangan. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas adalah dengan pemuliaan tanaman.

2.3.1 Budidaya Tanaman Padi

Budidaya padi secara umum dilakukan dengan tujuan mendapatkan produksi dan kualitas sebaik mungkin dengan mengoptimalkan serta mengefisienkan sumberdaya yang tersedia. Banyak upaya telah dilakukan untuk mengembangkan varietas tanaman yang mempunyai produktifitas tinggi dan beberapa keunggulan komparatif lainnya. Banyak pula upaya pengembangan teknologi untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lingkungan sebagai media dan pendukung pertumbuhan tanaman. Beberapa bentuk teknologi budidaya padi yang telah dilakukan antara lain teknologi budidaya padi organik atau lebih sering disebut budidaya padi metode System Rice of Intensifikasi / SRI (Karyaningsih, 2008), sistem legowo (Abdulrachman, 2013), sistem tanam benih langsung, sistem tanpa olah tanah dan lain-lain.

Teknik budidaya yang baik untuk pertumbuhan tanaman sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak dilakukan persemaian sampai tanaman itu bisa dipanen. Dalam proses pertumbuhan tanaman hingga berbuah ini harus dipelihara yang baik, terutama harus diusahakan agar tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit yang sering kali menurunkan produksi (Arafah, 2010).

Pengolahan Tanah Pengolahan tanah bertujuan untuk mengubah keadaan tanah yang akan digunakan dengan alat tertentu sehingga memperoleh susunan tanah (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman. Pengolahan tanah sawah pada padi tadah hujan diantaranya dengan pembersihan, pencangkulan, pembajakan dan penggaruan (Arafah, 2010).

Persemaian untuk satu hektar padi sawah diperlukan 25-40 kg benih tergantung pada jenis padinya. Lahan persemaian dipersiapkan 50 hari sebelum semai. Luas persemaian kira-kira 1/20 dari areal sawah yang akan ditanami. Lahan persemaian dibajak dan digaru kemudian dibuat bedengan sepanjang 500-600 cm, lebar 120 cm dan tinggi 20 cm. Sebelum penyemaian, taburi pupuk urea dan SP-36 masing-masing 10 g/m². Benih disemai dengan kerapatan 75 g/m². Membuat persemaian merupakan langkah awal bertanam padi tadah hujan. Pembuatan persemaian memerlukan suatu persiapan yang sebaik-baiknya, sebab benih di persemaian akan menentukan pertumbuhan padi tadah hujan, oleh karena itu persemaian harus benar-benar mendapat perhatian, agar harapan untuk mendapatkan bibit padi yang sehat dan subur dapat tercapai (Arafah, 2010).

Jarak tanam pada padi tadah hujan varietas unggul memerlukan jarak tanam 20 x 20 cm dan pada musim kemarau 25 x 25 cm. Bibit dipersemaian yang telah berumur 17 – 25 hari (tergantung jenis padinnya) dapat segera dipindahkan ke lahan yang telah disiapkan. Bibit yang berumur 25 hari kurang baik untuk di jadikan bibit (Arafah, 2010).

Penanaman Bibit ditanam dalam larikan dengan jarak tanam 20 x 20 cm, 25 x 25 cm, 22 x 22 cm atau 30 x 20 cm tergantung pada varitas padi, kesuburan tanah dan musim. Padi dengan jumlah anakan yang banyak memerlukan jarak tanam yang lebih lebar. Pada tanah subur jarak tanam lebih lebar. Jarak tanam di daerah pegunungan lebih rapat karena bibit tumbuh lebih lambat. 2-3 batang bibit ditanam pada kedalaman 3-4 cm (Arafah, 2010).

Pemeliharaan pada tanaman padi tadah hujan meliputi penyulaman, penyiangan, pengairan dan pemupukan. Pemupukan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan makanan yang berperan sangat penting bagi tanaman baik dalam proses pertumbuhan / produksi, pupuk yang

sering digunakan oleh petani adalah pupuk alam (organik) dan pupuk buatan (anorganik) (Arafah, 2010).

2.3.2 Usahatani Padi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, dan pengemasan kembali atau yang lainnya (Millers dan Meiners, 2000).

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa lain yang disebut output. Banyak jenis-jenis aktifitas yang terjadi di dalam proses produksi, yang meliputi perubahan-perubahan bentuk, tempat, dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Masing-masing perubahan-perubahan ini menyangkut penggunaan input untuk menghasilkan output yang diinginkan. Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai atau manfaat baru. Guna atau manfaat merupakan kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi meliputi semua aktifitas menciptakan barang dan jasa (Sudarman, 2004).

Fungsi produksi adalah hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi yang diciptakan terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian keusahawan. Dalam teori ekonomi, menganalisis mengenai produksi selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi (tanah, modal, keahlian keusahawan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Hubungan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat output yang dihasilkan apabila input yang digunakan adalah tenaga kerja, modal dan kekayaan alam dapat dirumuskan melalui persamaan berikut ini (Sukirno, 2000):

$$Q = f(K, L)$$

Dimana Q adalah Output, K adalah Input capital, L adalah Input tenaga kerja Berbagai kombinasi input yang menghasilkan tingkat output yang sama digambarkan dalam kurva isoquant. Isoquant adalah kurva yang menunjukkan berbagai kombinasi input (K dan L) yang menghasilkan satu tingkat produksi tertentu.

2.3.3 Faktor Produksi Usaha Tani

2.3.3.1 Luas Lahan

Menurut Mubyarto dalam Adelino (2013) tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usaha tani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luas lahan yang lebih sempit,

penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien (Daniel, 2004).

Menurut Manuwoto (1991) fungsi lahan secara umum dapat dibagi 2 yaitu lahan berfungsi untuk kegiatan budidaya dan lindung:

a. Lahan yang mempunyai fungsi lindung

Ternyata sebagian atau seluruhnya telah lama di huni oleh penduduk, Berbagai kegiatan sosial ekonomi telah dilaksanakan secara turun-temurun dan telah tertanam secara kuat nilai-nilai sosial budaya yang berkaitan dengan yang ditempatinya. Lahan yang mempunyai fungsi lindung yang telah ditetapkan sebagai atau seluruhnya telah terlanjur diserahkan kepada pengusaha, seperti HPH dalam jangka waktu tertentu.

b. Lahan budidaya potensial

Lahan yang telah ditetapkan untuk pengembangan produksi pertanian, ternyata banyak yang belum dapat dijangkau atau terisolir, tidak berpenduduk atau penduduknya sangat jarang. adanya benturan kepentingan antara berbagai faktor tertentu seperti misalnya lahan budidaya yang telah diperuntukan bagi suatu sektor tertentu yang potensial (pengairan atau pertambangan) ternyata telah dihuni oleh penduduk dengan kegiatan pertanian yang telah dilakukan secara turun temurun.

2.3.3.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja 15-64 tahun yang bisa melakukan aktivitas produksi barang dan jasa ketika ada permintaan dari produsen, serta ketika mereka ikut beraktivitas dan berpartisipasi dalam kegiatan produksi tersebut. (Subri, 2003)

Tenaga kerja petani (*labor*), yaitu suatu alat kekuasaan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukkan kepada usaha produksi. Tenaga kerja memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses produksi karena setiap tahap proses produksi dalam usahatani membutuhkan peran dari tenaga kerja dalam melaksanakan proses produksi (Soekartawi, 2003).

Dalam teori produksi terdapat hukum yang disebut *The Law Of Diminishing Returns*. Hukum ini menjelaskan sifat pokok hubungan antara tingkat produksi dengan tenaga kerja yang digunakan. Hukum hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) atau bertambah terus menerus sebanyak 1 unit, pada tahap pertama produksi total akan mengalami pertambahan yang semakin cepat, di tahap kedua produksi total pertambahannya akan semakin lambat meskipun produksi total tetap bertambah tetapi jumlah pertambahannya semakin lama semakin sedikit, dimana setiap pertambahan pekerja akan menghasilkan tambahan produksi kurang dari pada tambahan pekerja sebelumnya. Dan pada tahap ketiga produksi total semakin lama semakin berkurang karena jika tenaga kerja semakin banyak maka kegiatan produksi tersebut tidak akan efisien. (Sukirno, 2003)

2.3.3.3 Pupuk

Pada dasarnya pupuk sangatlah bermanfaat dalam mempertahankan kandungan unsur hara yang ada didalam tanah serta memperbaiki atau menyediakan kandungan unsur hara yang kurang atau bahkan tidak tersedia ditanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Manfaat utama dari pupuk yang berkaitan dengan sifat fisika tanah yaitu memperbaiki struktur tanah dari padat menjadi gembur (Remedy, 2015)

Pupuk adalah bahan yang memiliki kandungan satu atau lebih unsur hara yang diberikan pada tanaman atau media tanam untuk mendukung proses pertumbuhannya agar bisa berkembang secara maksimal. Tanaman membutuhkan 13 macam unsur hara esensial makro (N, P, K, S, Mg, Ca), unsur hara mikro (Cl, Fe, Mn, Zn, Cu, B, Mo) dan kurang lebih 5 unsur hara non-esensial / fungsional (Na, Co, V, Si, Ni). Ke 13 unsur hara esensial wajib diperlukan tanaman untuk metabolisme yang sempurna, sementara itu 5 unsur hara non esensial, dalam beberapa hal mampu berfungsi atau menggantikan sementara peran beberapa unsur hara esensial. Kekurangan hanya salah satu hara esensial akan menyebabkan keterbatasan produktivitas. Dalam aspek hara, produktivitas tanaman dibatasi oleh hara yang paling minimal (Arafah, 2010).

Dalam pertanian modern, penggunaan pupuk adalah mutlak untuk memicu tingkat produksi tanaman, peredaran pupuk dipasaran sangat beragam baik dalam hal jenis, bentuk, ukuran, maupun kemasan. Pupuk-pupuk tersebut hampir 90% sudah mampu memenuhi kebutuhan tanaman. Pupuk dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Pupuk Organik

Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik daripada kadar haranya. Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabut kelapa), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, dan limbah kota (sampah).

secara umum pupuk organik memiliki empat fungsi yang sangat penting. Pertama, pupuk organik dapat memperbaiki kesuburan tanah. Kedua, pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah. Ketiga, pupuk organik dapat memperbaiki sifat biologi tanah dan mekanisme jasad renik (mikroorganisme) yang ada menjadi hidup. Keempat, penggunaan pupuk organik dapat dijamin keamanannya (Musnawar, 2004)

ada beberapa jenis pupuk organik yang biasanya digunakan oleh petani, diantaranya adalah:

a. Pupuk Hijau

Merupakan pupuk yang berasal dari pelapukan tanaman, baik tanaman sisa panen maupun tanaman yang sengaja ditanam untuk diambil hijauannya. Tanaman yang biasa digunakan untuk pupuk hijau diantaranya dari jenis leguminosa (kacang-kacangan) dan tanaman air (azola). Jenis tanaman ini dipilih karena memiliki kandungan hara, khususnya nitrogen, yang tinggi serta cepat terurai dalam tanah.

b. Pupuk kandang

Pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari kotoran hewan seperti unggas, sapi, kerbau dan kambing. Pupuk kandang banyak dipakai sebagai pupuk dasar tanaman karena ketersediaannya yang melimpah dan proses pembuatannya gampang.

c. Pupuk kompos

Pupuk kompos adalah pupuk yang dihasilkan dari pelapukan bahan organik melalui proses biologis dengan bantuan organisme pengurai. Organisme pengurai atau dekomposer bisa berupa mikroorganisme ataupun makroorganisme. Mikroorganisme dekomposer bisa berupa bakteri, jamur atau kapang. Sedangkan makroorganisme dekomposer yang paling populer adalah cacing tanah.

2. Pupuk Anorganik / Kimia

Menurut sudarsono, pupuk kimia yang umum digunakan oleh petani di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Urea

Pupuk urea yang memiliki rumus kimia $\text{CO}(\text{NH}_2)_2$ ini terbuat menurut campuran gas amoniak (NH_3) & gas asam arang. Urea sebagai galat satu jenis pupuk kimia yg paling poly digunakan oleh para petani. Hal ini dikarenakan pupuk ini sangat bermanfaat buat pertanian maupun budidaya.

Pupuk urea sendiri berbentuk misalnya kristal dengan warna beragam antara putih dan merah muda buat jenis pupuk yang bersubsidi. Pupuk jenis ini bersifat higroskopis, sebagai akibatnya gampang larut & gampang diserap tanaman . Reaksinya sedikit asam, juga mudah terbakar oleh sinar matahari.

2. ZA (Zwavelzure Amonium)

Pupuk jenis ini memiliki rumus kimia $(\text{NH}_4)_2\text{SO}_4$ yang mengandung kurang lebih 21% nitrogen dan 24% sulfur. Pupuk ZA umumnya dipakai sang petani sebagai pupuk dasar pada flora karena memiliki reaksi kerja yg sedikit relatif lambat. Pupuk ini dimanfaatkan untuk menambah unsur hara pada tumbuhan. Hasilnya, pupuk ini sanggup memperbaiki kualitas flora serta menambah nilai gizi dalam hasil panen. ZA pula bisa membantu tumbuhan supaya terhindar menurut hama. Pupuk ZA bersifat higroskopis atau gampang menyerap uap air. Reaksinya yang asam membuat pupuk jenis ini kurang cocok diberikan dalam tanah muda lantaran homogen-homogen tanah muda masih asam.

3. SP-36 (super phosphate)

Pupuk jenis ini dibentuk menggunakan percampuran asam sulfat (belerang) menggunakan fosfat alam. Jenis pupuk ini mampu digunakan di banyak sekali macam flora seperti flora perkebunan, dan hortikultura. Pupuk SP-36 memiliki peran utama menjadi penambah unsur hara phosphor dalam tumbuhan. Pupuk SP36 mengandung sekitar 36% Fosfor dalam bentuk P_2O_5 (fosfat). Jadi, setiap 100kg pupuk SP36 mengandung 36kg Fosfor. Lantaran tidak bersifat higroskopis, pupuk ini bisa disimpan pada kelembapan udara tinggi. Pupuk ini jua mempunyai reaksi yg cukup lambat, sehingga cocok dipakai menjadi pupuk dasar pada tanaman.

4. NPK Phonska (Nitrogen Phosphate Kalium)

Pupuk NPK mempunyai unsur kandungan zat hara yang paling banyak dan sangat dibutuhkan flora yaitu nitrogen, fosfat, kalium, magnesium, dan kalsium. Hal inilah yg menciptakan pupuk NPK dipakai sebagai penyeimbang unsur hara makro dan mikro pada tanah. Manfaat utama pupuk NPK adalah pada pertumbuhan akar tumbuhan agar lebih kuat, banyak, panjang sehingga mudah menyerap zat hara pada tanah. Pupuk NPK pula sanggup digunakan buat mencegah tanaman supaya tidak kerdil.

5. KCI (Kalium Klorida)

Pupuk jenis ini dibentuk berdasarkan ekstraksi mineral kalim dan mengandung lebih kurang 60% kalium dalam bentuk K_2O . KCL memiliki bentuk bubuk atau serbuk berwarna merah. Jenis pupuk ini gampang larut pada air, sehingga mudah diserap sang flora. Unsur klorida yang terkandung bersifat toksik (racun) bagi tanaman eksklusif seperti wortel & kentang sebagai akibatnya nir cocok digunakan dalam tanaman ini. Reaksinya netral sampai masam. dan cocok digunakan sebagai pupuk dasar atau pupuk susulan.

6. ZK (Zwavelzure Kali)

Pupuk jenis ini mempunyai rumus kimia K_2SO_4 , yang dibuat berdasarkan kandungan asam belerang dan kalium sebagai akibatnya dianggap pupuk sulfat. Pupuk jenis ini berbentuk butiran kecil atau serbuk yang berwarna putih.

7. Dolomite (Kapur Karbonat)

Dolomite atau yang biasa dianggap dengan kapur pertanian ini memiliki manfaat menjadi penyedia unsur hara makro sekunder Ca dan Mg. Reaksi kimianya basa (alkali) sehingga mampu meningkatkan pH tanah.

2.4.4.4 Pestisida

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan pestisida. Pada serangan hama dan penyakit ringan penggunaan pestisida dapat ditekan. Namun umumnya perilaku petani lebih baik mencegah daripada mengobati dengan risiko kegagalan panen. Karena itu walaupun belum ada serangan petani sudah mencegah adanya serangan hama dan penyakit dengan mengaplikasikan penyemprotan pestisida atau pemberian pestisida pada saat pengolahan tanah. Selama ini petani tidak menghadapi masalah untuk mendapatkan pestisida di pasar (ilham, 2008).

Pembasmi hama atau pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, memikat, atau membasmi organisme pengganggu. Sasarannya bermacam-macam, seperti serangga, tikus, gulma, burung, mamalia, ikan, atau mikrobia yang dianggap mengganggu. Penggunaan pestisida ini, produksi pertanian dapat meningkat dan kesejahteraan petani juga semakin baik dikarenakan dapat membunuh hama-hama tanaman (Tentoea, 2013)

2.4.4.5 Bibit

Petani dapat memperoleh benih dari dua sumber, yaitu dari sistem perbenihan komersial atau sektor formal dan dari sektor informal, yaitu dari panen sebelumnya atau dari petani bukan produsen benih (Nugraha dan Sayaka, 2004). Hingga saat ini sebagian besar sumber benih petani masih dari sektor informal. Sumber benih komersial yang berasal dari PT. Sang Hyang Sri dan PT. Pertani pun dalam kegiatan produksinya masih mengandalkan kerjasama dengan petani penangkar.

Berkembangnya sistem penjualan langsung saat panen (tebas) dan sebelum panen (ijon) menyebabkan petani tidak memiliki persediaan gabah yang dapat dijadikan sumber benih. Penyisihan sebagian hasil panen dengan penangan khusus untuk digunakan sebagai benih musim berikutnya dianggap tidak efisien sehingga mereka lebih memilih membeli benih bersertifikat setiap musim.

Namun pada lokasi tertentu, masih banyak petani menggunakan benih dari hasil sendiri atau petani lain. Menurut Nugraha dan Sayaka (2004), beberapa penyebab petani tidak membeli benih bersertifikat adalah: (1) secara tradisional, petani dapat menggunakan benih padi dari hasil sebelumnya, tergantung pada harga dan kualitas benih; (2) penyimpanan benih tidak memerlukan persyaratan yang sulit dilakukan petani; dan (3) tingkat produksi benih sertifikat dengan benih hasil turunannya tidak jauh berbeda.

Benih yang dibutuhkan petani untuk bahan tanam bervariasi sesuai cara tanam, kualitas benih, kondisi lahan, dan perilaku petani. Menurut anjuran jika viabilitas benih lebih dari 95 persen maka kebutuhan benih per hektar hanya sekitar 30 kg (Sumaryanto,

2004).Namun, berdasarkan data Sensus, penggunaan benih pada usahatani padi sawah secara nasional rata-rata sebanyak 43,68 kg/ha.

Penelitian Sumaryanto (2004) di wilayah DAS Brantas menunjukkan bahwa penggunaan benih pada usahatani padi sawah mencapai 58,2 kg pada musim hujan, 60,3 kg pada musim kemarau. Pada tahun 2007, penggunaan benih pada lokasi yang sama berkisar 47-60 kg/ha.

2.4 Biaya Usahatani

Menurut Kuswadi (Nurrohmah, 2016) bahwa biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang dan jasa dari pihak ketiga. Hal senada juga dikemukakan oleh Mulyadi (Nurrohmah, 2016), bahwa biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa biaya adalah pengorbanan yang dikeluarkan saat sekarang dan diharapkan dapat memperoleh hasil tertentu pada masa yang akan datang.

Menurut Suratiyah (2008), biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktunya, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek, dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap, dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap/diperhitungkan sebagai biaya variabel. Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usahatani.

Menurut Hutabarat (Hamid, 2016) nilai biaya dinyatakan dengan uang, yang termasuk dengan biaya adalah :

- Sarana produksi yang habis terpakai, seperti bibit, pupuk, pestisida, bahan bakar, bunga modal, dalam penanaman lain.
- Lahan seperti sewa lahan baik berupa uang atau pajak, iuran pengairan, taksiran penggunaan biaya jika yang digunakan ialah tanah milik sendiri.
- Biaya dari alat-alat produksi tahan lama, yaitu seperti bangunan, alat dan perkakas, yang berupa penyusutan.
- Tenaga kerja dari petani itu sendiri dan anggota keluarganya, tenaga kerja tetap atau tenaga bergaji tetap
- Biaya - biaya tak terduga lainnya

Menurut Raharja (Astuti 2013), biaya – biaya tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan dalam batas tertentu. Artinya biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan. Yang termasuk biaya tetap, seperti gaji yang dibayar tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, bangunan ataupun bunga uang serta biaya tetap lainnya.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya, biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Yang

termasuk biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat - obatan, serta termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan perhitungan volume produksi.

3. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel Gasperz (dalam Hamid, 2016) dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

2.5 Penerimaan Usahatani

Menurut Shinta (2005), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan bersih usahatani dan penerimaan kotor usahatani. Penerimaan bersih usahatani adalah merupakan selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan penerimaan total usahatani. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga petani. Sedangkan penerimaan kotor usahatani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual.

Menurut Soekartawi (dalam Hamid, 2016) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = Harga Produk

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil Soejarmanto dan Riswan (dalam Hamid 2016)

Keuntungan maksimum diperoleh apabila produksi per satuan luas perusahaan dapat optimal, artinya mencapai produksi yang maksimal dengan menggunakan input produksi secara tepat dan berimbang. Oleh karena itu pengaruh pemakaian input produksi terhadap pendapatan petani perlu diketahui sehingga petani dapat mengambil sikap untuk mengurangi atau menambah input produksi tersebut.

Besarnya pendapatan petani dan usahatani dapat menggambarkan kemajuan ekonomi usahatani dan besarnya tingkat pendapatan ini juga digunakan untuk membandingkan keberhasilan petani yang satu dengan petani yang lainnya. Soeharjo dan Patong (dalam Astuti 2013) menyatakan bahwa analisis pendapatan usahatani memerlukan dua hitungan pokok, yaitu

keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Penerimaan usahatani berwujud tiga hal, yaitu:

1. Hasil penjualan tanaman, ternak, dan hasil ternak
2. Produksi yang dikonsumsi keluarga
3. Kenaikan nilai industri

2.6 Pendapatan Usahatani

Menurut Kotler (Lumintang, 2013) pendapatan usahatani merupakan selisih biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja keluarga yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Bentuk dan jumlah pendapatan memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan petani agar dapat melanjutkan kegiatannya.

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (Lumintang 2013), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Berikut ini penjabaran perhitungan pendapatan (Hamid, 2016):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- π = Pendapatan usahatani (Rp)
TR = Total penerimaan (Rp)
TC = Total biaya (Rp)

Menurut Rahardjo (Hamid, 2016) analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi pemilik faktor produksi dimana ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu (1) menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kegiatan usahatani, dan (2) menggambarkan keadaan yang akan datang dari suatu kegiatan usahatani. Analisis pendapatan usahatani sendiri sangat bermanfaat bagi petani untuk mengukur tingkat keberhasilan dari usahatannya.

Usahatani dikatakan sukses apabila pendapatan yang diperoleh memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan biaya administrasi yang mungkin melekat pada pembelian tersebut.
- b. Cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan (termasuk pembayaran sewa tanah atau pembayaran dana depresi modal).
- c. Cukup untuk membayar tenaga kerja yang dibayar atau bentuk-bentuk upah lainnya untuk tenaga kerja yang tidak diupah.

Suratiah (2008), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani dibagi menjadi dua yaitu faktor-faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor intern usahatani yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu kesuburan lahan, luas lahan garapan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan modal dalam usahatani, penggunaan input teknologi, pola tanam, lokasi tanaman, fragmentasi lahan, status penguasaan lahan, cara pemasaran output, efisiensi penggunaan input dan tingkat pengetahuan maupun keterampilan petani dan tenaga

kerja. Adapun yang mempengaruhi faktor *ekstern* usahatani diantaranya sarana transportasi, sistem tataniaga, penemuan teknologi, baru, fasilitas irigasi, tingkat harga output dan input, ketersediaan lahan, penemuan teknologi, baru, fasilitas irigasi.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang menjadi bahan perbandingan dan memberi masukan terhadap peneliti. Adapun hasil penelitian terdahulu yang bersesuaian dengan analisis pendapatan usahatani padi adalah sebagai berikut:

Penelitian Matheus Frynardo (2017) menulis judul “Analisis Pendapatan Usahatani Padi Varietas Ciherang dengan menggunakan Sistem Tanam Legowo Jajar 2:1 (Studi Kasus di Subak Sengempel, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung)” menunjukkan hasil Usahatani padi varietas ciherang dengan menggunakan sistem tanam legowo jajar 2:1 di Subak Sengempel mempunyai total biaya sebesar Rp 15.533.330,99/ha dan penerimaan Rp 27.109.333,33/ha yang menghasilkan pendapatan sebesar Rp 11.576.002,34/ha dalam satu kali musim tanam. R/C ratio usahatani padi varietas ciherang dengan menggunakan sistem tanam legowo jajar 2:1 di Subak Sengempel per hektar sebesar 1,75 yang berarti usahatani tersebut menguntungkan atau layak untuk dilaksanakan.

Penelitian Reni Herliani (2019) menulis dengan judul penelitian “Analisis Usahatani Padi Sawah (Suatu Kasus Di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis)” menunjukkan hasil Rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi per satu kali proses produksi sebesar Rp. 2.016.588,97, dan penerimaan sebesar Rp. 5.383.840, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 3.367.251,03. Besarnya nilai R/C usahatani padi adalah 2,67 artinya dari setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar 2,67, dan memperoleh pendapatan sebesar 1,67.

Reka Listiani (2019), menulis dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” memperoleh hasil Rata-rata produksi padi 1.947 kg/mt/0,5 ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp 7.529.623,-/ 0,5 ha. Rata-rata penerimaan petani padi adalah Rp 16.454.048,-/ 0,5 ha. Rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara per musim tanam adalah Rp 8.924.425,- / 0,5 ha. Rata-rata pendapatan petani per bulan adalah Rp 1.487.404,- lebih rendah dibandingkan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Jepara yaitu Rp 1.600.000,-. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi adalah biaya pestisida (X1) dan biaya lahan (X5). Sementara itu, faktor biaya pupuk (X2), biaya bibit (X3) dan tenaga kerja (X4) tidak mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Penelitian Andi Muniza dan Dance Tangakesalu (2019) menulis judul “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Sistem Hambur Benih Langsung Di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong” menunjukkan hasil Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata - rata pendapatan petani padi sawah untuk satu kali musim tanam (MT) di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Mautong provinsi Sulawesi Tengah sebesar Rp.10.759,370/1.25 ha/MT atau Rp.8.607,496

/ha/MT. Hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Mautong layak untuk diusahakan. Hal ini dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar 2,21. Artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,21. Rangkuman penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

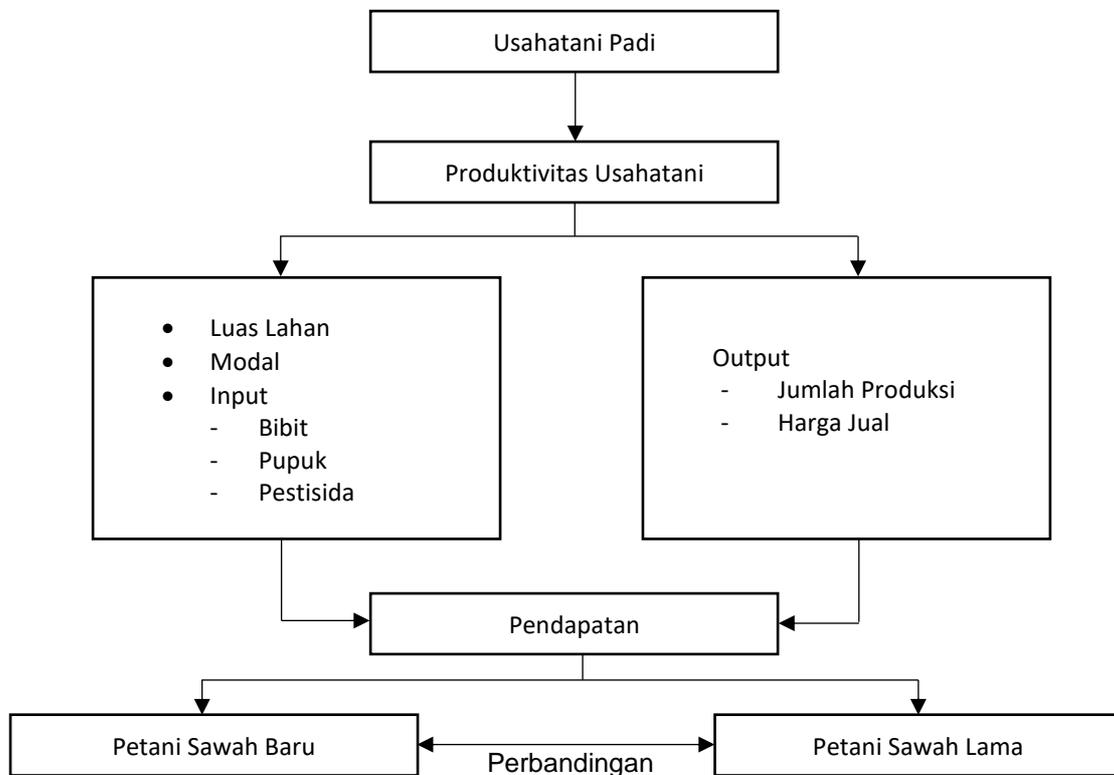
No	Judul Penelitian Dan Pengarang	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>Judul: Analisis Pendapatan Usahatani Padi Varietas Ciherang dengan menggunakan Sistem Tanam Legowo Jajar 2:1 (Studi Kasus di Subak Sengempel, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung)</p> <p>Penulis: Matheus Frynardo, I Nyoman gede ustriyana, nil uh prima kemala dewi</p> <p>Tahun: 2017</p>	<p>mengetahui pendapatan, kelayakan atau R/C ratio, dan kendala dalam menjalankan usahatani padi varietas ciherang dengan menggunakan sistem tanam legowo jajar 2:1 di Subak Sengempel, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.</p>	<p>Alat analisis: analisis pendapatan, analisis R/C ratio, dan analisis deskriptif.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani padi varietas ciherang dengan menggunakan sistem tanam legowo jajar 2:1 di Subak Sengempel mempunyai total biaya sebesar Rp 15.533.330,99/ha dan penerimaan Rp 27.109.333,33/ha yang menghasilkan pendapatan sebesar Rp 11.576.002,34/ha dalam satu kali musim tanam 2. R/C ratio usahatani padi varietas ciherang dengan menggunakan sistem tanam legowo jajar 2:1 di Subak Sengempel per hektar sebesar 1,75 yang berarti usahatani tersebut menguntungkan atau layak untuk dilaksanakan.
2	<p>Judul: Analisis Usahatani Padi Sawah (Suatu Kasus Di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis)</p>	<p>1. Mengetahui besar biaya , penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah per hektar per satu kali proses produksi di Desa Karyamukti</p>	<p>Alat analisis: analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan dan analisis R/C ratio</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi per satu kali proses produksi sebesar Rp. 2.016.588,97, dan penerimaan sebesar Rp. 5.383.840, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 3.367.251,03. 2. Besarnya nilai R/C usahatani padi adalah 2,67 artinya dari setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan maka diperoleh

	<p>Penulis: Reni Herliani, Dedi Herdiansah Sujaya Dan Cecep Pardani</p> <p>Tahun: 2006</p>	<p>Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis</p> <p>2. Mengetahui R/C usahatani padi sawah per hektar per satu kali proses produksi di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis</p>		<p>penerimaan sebesar 2,67, dan memperoleh pendapatan sebesar 1,67.</p>
3	<p>Judul: Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara</p> <p>Penulis Reka Listiani, Agus Setiyadi dan Siswanto Imam Santoso</p> <p>Tahun: 2019</p>	<p>1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara</p> <p>2. Menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara</p>	<p>Alat analisis:</p> <p>Analisis pendapatan dan analisis regresi linier berganda.</p>	<p>1. Rata-rata produksi padi 1.947 kg/mt/0,5 ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp 7.529.623,-/ 0,5 ha. Rata-rata penerimaan petani padi adalah Rp 16.454.048,-/ 0,5 ha.</p> <p>2. Rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara per musim tanam adalah Rp 8.924.425,-/ 0,5 ha. Rata-rata pendapatan petani per bulan adalah Rp 1.487.404,- lebih rendah dibandingkan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Jepara yaitu Rp 1.600.000,-.</p> <p>3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi adalah biaya pestisida (X1) dan biaya lahan (X5). Sementara itu, faktor biaya pupuk (X2), biaya bibit (X3) dan tenaga kerja (X4) tidak mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.</p>

4.	<p>Judul: Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Sistem Hambur Benih Langsung Di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong</p> <p>Penulis: Andi Muniza dan Dance Tangakesalu</p> <p>Tahun: 2019</p>	<p>Menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah sistem hambur benih langsung.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan 2. Analisis kelayakan usahatani 	<p>1. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi sawah untuk satu kali musim tanam (MT) di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Mautong provinsi Sulawesi Tengah sebesar Rp.10.759,370/1.25 ha/MT atau Rp.8.607,496 /ha/MT</p> <p>2. Hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Mautong layak untuk diusahakan. Hal ini dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar 2,21. Artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,21.</p>
----	---	---	---	--

2.8 Kerangka Pemikiran

Program pencetakan sawah baru yang dilaksanakan di Desa Botto bertujuan meningkatkan produksi padi nasional dan meningkatkan kesejahteraan petani. Usahatani padi di lokasi penelitian kini memiliki 2 jenis lahan yakni lahan sawah baru dan sawah lama. Kedua jenis lahan ini memiliki perbedaan produksi pada setiap musim panen. Perbedaan produksi antara kedua jenis lahan sawah ini juga berpengaruh terhadap besaran pendapatan dan penerimaan yang akan diperoleh petani sebagai pengelola usahatani. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji beberapa aspek: 1) menganalisa keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam 2) menganalisa besaran jumlah penerimaan dan pendapatan petani dalam 1 musim tanam 3) menganalisa kelayakan usahatani dalam perhitungan R/C Ratio dan 4) membandingkan kedua pendapatan usahatani sawah baru dan sawah lama. Skema kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Berdasarkan kerangka pemikiran dapat disusun suatu hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga biaya usahatani yang dikeluarkan petani sawah baru lebih besar dibandingkan biaya usahatani petani sawah lama.
2. Diduga penerimaan petani sawah baru lebih rendah dibandingkan penerimaan petani sawah lama.
3. Diduga Pendapatan petani sawah baru lebih rendah dibandingkan pendapatan petani sawah lama.
4. Diduga terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan petani sawah baru dan sawah lama